

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
BERBASIS BERDEFERENSIASI DALAM MATA PELAJARAN IPS MATERI
KERAGAMAN BUDAYA DI SEKOLAH SDN KERTAJAYA SURABAYA**

Brigta Yovina Safitri¹, Rarasaning Satianingsih²

^{1,2}Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adibuana Surabaya

¹brigitayovina69@gmail.com, ²rarasaning@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis diferensiasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi keragaman budaya di kelas IV SDN Kertajaya Surabaya. Fokus penelitian mencakup aktivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar, serta respon guru dan siswa terhadap penerapan PBL berbasis diferensiasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa, sikap menghargai perbedaan budaya, serta pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan strategi diferensiasi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan kolaboratif melalui diskusi, produk kreatif, serta presentasi kelompok. Dengan demikian, integrasi PBL dan diferensiasi menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan empati.

Kata Kunci: Problem Based Learning, diferensiasi, IPS, keragaman budaya, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model with differentiation in Social Studies (IPS) focusing on cultural diversity material in Grade IV at SDN Kertajaya Surabaya. The research focuses on teacher activities in designing and conducting learning, student activities during the learning process, and teacher and student responses to the application of differentiated PBL. The research employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that differentiated PBL enhances student engagement, fosters respect for cultural diversity, and strengthens understanding of social values in daily life. Teachers act as facilitators who adjust differentiation strategies based on students'

readiness, interests, and learning profiles. Students actively engage cognitively, affectively, psychomotorically, and collaboratively through group discussions, creative products, and presentations. Thus, the integration of PBL and differentiation is an effective approach to support the implementation of the Merdeka Curriculum, while equipping students with 21st-century skills such as communication, collaboration, creativity, and empathy.

Keywords: Problem Based Learning, differentiation, Social Studies, cultural diversity

A. Pendahuluan

Kemampuan pembelajaran berdiferensiasi yang rendah membuat siswa kurang mampu menganalisis isu-isu sosial dan budaya yang rumit, termasuk dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang membutuhkan pemahaman tentang keragaman budaya. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam membentuk generasi yang bisa berpikir lebih kritis dan mencari solusi terhadap berbagai masalah sosial di masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang budaya seperti di Indonesia. Salah satu topik penting dalam belajar IPS adalah keberagaman budaya. Materi ini menjelaskan tentang cara-cara hidup, bahasa yang digunakan, pakaian yang dikenakan, dan keyakinan yang dipegang oleh berbagai suku dan daerah di Indonesia yang berbeda.

Materi tentang keragaman budaya memiliki sifat yang rumit dan tergantung pada konteks, sehingga memerlukan pendekatan dalam pembelajaran yang mampu menyesuaikan perbedaan latar belakang siswa dan mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam belajar. Sayangnya, pendekatan pembelajaran tradisional yang masih umum digunakan di banyak sekolah dasar belum bisa membangun kemampuan pembelajaran berdiferensiasi siswa untuk memahami berbagai budaya dengan lebih dalam. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* muncul sebagai pilihan yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut. PBL fokus pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan konteks sehari-hari dan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis serta bekerja sama dalam kelompok.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menjadi pilihan yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. PBL fokus pada penyelesaian masalah nyata yang sesuai dengan konteks dan mendorong siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi serta bekerja sama dalam tim. Keunggulan PBL terdapat pada kemampuannya membentuk suasana belajar yang dinamis, menantang, dan fokus pada siswa. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbeda-beda yang menghargai perbedaan cara belajar, minat, dan tingkat siap belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru membuat kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Model PBL yang berbasis diferensiasi memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan membahas isu-isu nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa dan memperkenalkan variasi cara belajar, pendekatan ini bisa meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih besar.

Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai cara yang baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD, terutama dalam memahami berbagai keragaman budaya. Namun, penelitian nyata tentang penggunaan model PBL berbasis diferensiasi dalam pembelajaran IPS di tingkat SD masih kurang. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti PBL secara umum tanpa memperhatikan faktor-faktor yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Kartikasari et al.,(2021) menunjukkan bahwa metode PBL bisa meningkatkan kemampuan pembelajaran berdiferensiasi siswa SD secara nyata, terutama jika dipadukan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Keunggulan PBL terdapat pada kemampuannya membentuk suasana belajar yang dinamis, menguji kemampuan, dan berfokus pada siswa. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menghargai perbedaan cara belajar, minat, dan tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru membuat

kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan mengatasi kekurangan tersebut dengan secara mendalam mempelajari penerapan model PBL yang didasarkan pada pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi keragaman budaya di tingkat SD. Penelitian ini sangat penting karena siswa SD perlu diberikan keterampilan abad 21, seperti pembelajaran berdiferensiasi, berkomunikasi, bekerjasama, dan berkreasi. Dengan menekankan kemampuan pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini diharapkan bisa membantu membuat model pembelajaran yang lebih ramah dan sesuai dengan konteks.

B. Metode Penelitian

Problem-Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran dimana siswa belajar dengan cara menghadapi dan menyelesaikan

masalah nyata atau masalah terbuka yang diberikan sebagai stimulus dalam proses belajar. Fokusnya tidak hanya pada menyelesaikan masalah itu saja, tetapi juga pada meningkatkan kemampuan pembelajaran berdiferensiasi, bekerja sama dengan orang lain, dan mengelola pengetahuan secara mandiri. Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis diferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif sesuai dengan minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan mereka. Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami materi IPS, khususnya mengenai keberagaman budaya, tetapi juga memperoleh berbagai manfaat dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Melalui eksplorasi isu nyata seperti perbedaan adat istiadat, bahasa daerah, dan tradisi lokal, siswa dilatih untuk menumbuhkan toleransi, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan budaya di lingkungan sekitar.

Data penelitian ini mencakup informasi kualitatif yang diperlukan untuk mengevaluasi penerapan Model

Problem Based Learning (PBL) berbasis diferensiasi pada pembelajaran IPS materi keberagaman budaya di Sekolah Dasar berupa nilai pretest dan posttest hasil belajar, angket sikap/penilaian persepsi siswa terhadap keberagaman budaya, lembar penilaian kinerja/produk kelompok (misalnya poster budaya, video dokumenter, atau peta tradisi lokal), serta skor rubrik penilaian guru terkait aspek toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Sumber data didapatkan melalui Guru mata pelajaran IPS kelas IV yang bertugas mengajar materi keberagaman budaya. Data yang diperoleh mencakup pemahaman guru terhadap model PBL berbasis diferensiasi, strategi implementasinya, respons siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, Siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran. Informasi yang digali dari siswa adalah pengalaman mereka, pemahaman terhadap keberagaman budaya, serta persepsi mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, kepala

sekolah dapat menjadi sumber data primer untuk mendapatkan informasi mengenai dukungan, fasilitas, dan kebijakan sekolah terkait inovasi pembelajaran. Sumber data sekunder didapatkan melalui RPP, LKS, Hasil penilaian siswa dan dokumen sekolah. Teknik utama penelitian ini adalah observasi langsung (*direct observation*) dengan tahapan Pra-Observasi, Observasi, Pasca-Observasi. Observasi Aktivitas Siswa Model Pembelajaran Problem Based Learning melibatkan Instrumen Observasi aktivitas siswa direkam menggunakan lembar observasi terstruktur yang dikembangkan dari studi Robiatul Adawiyah (2011) dan Suginem, (2021). Lembar ini memuat 12 butir indikator perilaku siswa dalam lima dimensi: keterlibatan, kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan refleksi diri.

Variabel dalam penelitian ini yaitu Variabel 1 berupa Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Berdiferensiasi sebagai *variabel independen*, Variabel 2 Aktivitas Guru sebagai variabel terikat, Variabel 3 yaitu aktivitas siswa sebagai *variabel intervening*.

Subyek penelitian ini pada penelitian ini adalah 1 guru yang diperankan oleh peneliti dan 31 peserta didik kelas IV SDN Kertajaya Surabaya, 18 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Data Observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2025. Proses ini dapat dicapai dengan memvisualisasikan data, membuat hubungan antar kejadian untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu diikuti untuk mencapai tujuan penelitian. Representasi data yang baik merupakan Langkah penting dalam melakukan analisis kualitatif

yang valid. Setiap skor aktivitas siswa dijumlahkan dan dikonversi ke dalam persentase dengan rumus:

Persentase Aktivitas
 Kategori keberhasilan ditetapkan:

- ≥ 85% = Sangat Aktif
- 70–84% = Aktif
- 55–69% = Cukup Aktif
- < 55% = Kurang Aktif

Persentase ini dianalisis per siklus untuk menilai peningkatan aktivitas siswa dalam penerapan PBL

berdiferensiasi. Melalui perhitungan rumus sebagai berikut :

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

$$\text{Persentase Aktivitas} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pada Penelitian ini peneliti menyajikan data dengan cara mengukur persentase dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa peserta didik yang diperoleh dari observasi pada saat pembelajaran Peneliti.

Tabel 1 Data Observasi Aktivitas Guru

Kelas Eksperimen			
N o	Aspek dinilai	Persentase kegiatan	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	100 %	Sangat Baik
2	Kegiatan Inti	92%	Sangat Baik

3	Kegiatan Penutup	70%	Baik
---	---------------------	-----	------

ada kesulitan belajar topik ini” dan “Guru mempersiapkan peserta didik untuk berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran” pada saat kegiatan penutup kondisi kelas sedikit tidak kondusif karena ada beberapa faktor yakni penelitian diambil pada jam terakhir pembelajaran sehingga peserta didik sudah tidak antusias lagi dan ingin segera pulang maka dari itu peneliti yang berperan sebagai guru pada pembelajaran ini sedikit kurang bisa mengendalikan sehingga tidak sengaja melupakan beberapa poin penting pada aktivitas guru di kegiatan penutup ini.

Tabel 2 Data Observasi Aktivitas Peserta Didik

Kelas Eksperimen			
No	Aspek dinilai	Persentase kegiatan	Kategori
		n	

1	Kegiatan Pendahuluan	100%	Sangat Baik
---	-------------------------	------	-------------

2	Kegiatan Inti	80%	Sangat Baik
---	------------------	-----	-------------

3	Kegiatan Penutup	75%	Baik
---	---------------------	-----	------

berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase B di SDN Kertajaya Surabaya telah dilaksanakan 100% sesuai dengan observasi semua aktivitas peserta didik telah dilaksanakan. Kemudian pada kegiatan inti telah dilaksanakan 80% sesuai dengan pengamatan observasi ada beberapa aktivitas guru yang belum yang dilaksanakan yakni pada “Peserta didik memeriksa Kembali jawaban LKPD yang sudah dikerjakan dan memeriksa Kembali hasil pekerjaan kelompoknya sendiri” dan “peserta didik memastikan setiap

kelompok melengkapi jawaban yang tepat dan benar pada saat kegiatan inti guru sudah menampilkan tayangan sebuah video keragaman budaya pada layar LCD sebelum diputar, sehingga peserta didik sedikit tidak fokus dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru karena mereka lebih fokus pada video keragaman budaya yang akan ditayangkan. Yang terakhir pada kegiatan penutup yang telah dilaksanakan 75% sesuai dengan pengamatan observasi ada salah satu aktivitas yang belum dilaksanakan yakni “ Peserta didik mendengarkan guru yang memberikan penguatan materi yang telah dipelajari pada hari ini” seperti yang sudah dijelaskan pada deskripsi tabel hasil observasi aktivitas guru bahwa pada saat kegiatan penutup kondisi kelas sedikit tidak kondusif karena ada beberapa faktor yakni pada penelitian diambil pada jam terakhir pembelajaran sehingga peserta didik sudah tidak antusias lagi dan ingin segera pulang. Namun masih ada beberapa siswa yang bisa mendengarkan guru yang memberikan penguatan materi yang telah dipelajari pada pagi hari ini.

Pembahasan

Aktivitas Guru

Penemuan penelitian bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* yang berbasis diferensiasi pada mata pelajaran IPS, khususnya materi keragaman budaya, berada dalam kategori sangat baik. Guru secara aktif membantu siswa dalam mengenali masalah nyata yang berkaitan dengan keragaman budaya di sekitar mereka, lalu memandu mereka dalam berdiskusi, mencari sumber informasi, dan membuat solusi yang tepat. Aktivitas ini tidak hanya membuat siswa lebih termotivasi, tetapi juga menunjukkan peran guru sebagai orang yang membimbing proses belajar dengan fokus pada penyelesaian masalah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* yang berbasis diferensiasi pada mata pelajaran IPS dengan materi keragaman budaya berada dalam kategori sangat baik. Guru bisa membantu proses belajar dengan menyesuaikan kebutuhan setiap siswa, baik dalam hal cara belajar, tingkat kemampuan, maupun latar belakang budaya mereka. Ini

sesuai dengan prinsip PBL yang mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan konteks sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Aktivitas guru tidak hanya tentang memberi materi, tetapi juga tentang peran sebagai fasilitator yang mengusulkan pertanyaan yang berkaitan dengan keragaman budaya di Indonesia, Mengelola pembicaraan kelompok dengan memberi tugas yang berbeda sesuai kemampuan masing masing siswa, Memberikan penopang berupa pertanyaan penyemangat, bacaan, dan media visual, Mendorong siswa untuk berfikir Kembali agar mereka bisa menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari hari.

Dengan strategi tersebut, guru berhasil mampu membuat interaksi antara guru dan siswa yang aktif dan saling berbalas. Peserta didik lebih mudah memahami perbedaan budaya karena mereka terlibat langsung dalam mencari jawaban, bukan hanya mendengar penjelasan dari orang lain. Penelitian menemukan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang berbasis

diferensiasi saat mengajar materi keragaman budaya di kelas IV SD termasuk dalam kategori sangat baik. Guru bisa membuat cerita masalah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya perbedaan kebiasaan, bahasa daerah, dan budaya setempat, sehingga proses belajar lebih dekat dengan kehidupan nyata dan lebih bermakna. Aktivitas guru selama proses belajar mengajar tergolong tinggi, yang menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis diferensiasi cukup efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Guru tidak hanya membantu dalam proses belajar, tetapi juga memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa sesuai dengan kondisi mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Resti Ardianti (2019) yang menyatakan bahwa PBL membutuhkan guru untuk mempersiapkan berbagai aspek dalam proses pembelajaran, termasuk kesiapan siswa dalam belajar secara kooperatif. Guru menggunakan diferensiasi untuk menyesuaikan materi, cara mengajar, dan hasil belajar sesuai dengan minat, cara belajar, dan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, guru juga

mendorong diskusi kelompok yang interaktif, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap keragaman budaya. PBL dalam IPS mampu membentuk karakter peserta didik yang kompetitif, sistematis, dan kolaboratif. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menantang, sesuai dengan prinsip konstruktivisme Piaget dan teori sosial-konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya Interaksi sosial dalam perkembangan kognitif (Hartati, 2021)

Cara guru mengajar dengan metode PBL yang memperhatikan perbedaan siswa dalam membahas materi keragaman budaya cukup efektif. Guru bisa menggabungkan prinsip-prinsip PBL dengan pendekatan diferensiasi, sehingga pembelajaran tidak hanya bertujuan mencapai pemahaman kognitif, tetapi juga membantu siswa berkembang dalam sikap toleran, penuh empati, dan memiliki kemampuan bekerja sama.

Aktivitas Peserta Didik

Saat melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang didasarkan pada pendekatan berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS, terutama pada materi keragaman budaya, berhasil meningkatkan keterlibatan siswa secara nyata. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas mereka dalam kegiatan utama pembelajaran, dimana siswa menunjukkan semangat yang sangat tinggi ketika diberi masalah nyata yang berkaitan dengan keberagaman budaya di Indonesia. Aktivitas tersebut mencapai tingkat keterlibatan lebih dari 85 persen, yang dapat dikatakan memenuhi kriteria sangat baik.

Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas siswa dalam menerapkan *Problem Based Learning (PBL)* yang didasarkan pada diferensiasi pada materi keragaman budaya berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Siswa turut serta secara aktif dalam proses belajar, baik dalam aspek berpikir, perasaan, tindakan, maupun bekerja sama. Bahkan terlihat dari cara mereka mengenali masalah nyata soal keragaman budaya, berdiskusi

bersama dalam kelompok, serta membuat produk pembelajaran yang kreatif seperti poster budaya, laporan observasi, dan presentasi. Aktivitas berpikir siswa menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam belajar aktif dan mandiri semakin meningkat. Selaras dengan penelitian (Ariyani, 2021), pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* mampu mengubah cara belajar yang pasif menjadi lebih aktif, sehingga siswa lebih terlibat dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah. dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mengembangkan pengetahuan dengan menjelajahi masalah yang relevan dengan konteks nyata. Ketika dikombinasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan strategi, materi, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dengan cara ini, setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang adil, merasa dihargai, dan lebih mudah memahami materi IPS yang kontekstual.

Aktivitas psikomotorik siswa terlihat jelas berdasarkan partisipasi mereka dalam membuat produk

pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sarie, F (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis diferensiasi mampu meningkatkan semangat belajar siswa karena mereka diberi kesempatan memilih jenis tugas yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Dalam penelitian ini, siswa yang mengutamakan penglihatan cenderung membuat

poster, sedangkan siswa yang lebih suka berbicara atau menulis memilih menyusun laporan atau presentasi. Selain itu, guru juga mendorong diskusi kelompok yang sehat dan aktif, sehingga siswa bisa belajar lebih menghargai perbedaan budaya dan lebih memahami perasaan orang lain. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menantang dan dinamis, sesuai dengan prinsip konstruktivisme Piaget serta teori sosial-konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam perkembangan kemampuan berpikir anak. Menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* yang didasarkan pada pendekatan berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS, khususnya materi

keragaman budaya, menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses belajar. Aktivitas mereka tidak hanya berhenti pada mendengarkan penjelasan guru saja, tetapi berkembang menjadi diskusi, menganalisis masalah, serta membuat solusi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* yang berbasis diferensiasi pada mata pelajaran IPS materi keragaman budaya, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut berperan aktif dalam memecahkan masalah, bertanya, dan menemukan solusi. Aktivitas inti pembelajaran menunjukkan hal ini, di mana mereka berdiskusi dalam kelompok yang beragam, menghubungkan pengalaman pribadi dengan topik keragaman budaya, serta membuat kesimpulan secara bersama-sama. Siswa di fase B (kelas bawah) terlihat mampu menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan topik keragaman budaya yang terjadi di lingkungan sekolah atau masyarakat sekitar. Misalnya, ketika ada soal mengenai

perbedaan tradisi di berbagai daerah, mereka berdiskusi dalam kelompok yang anggotanya berasal dari berbagai latar belakang budaya, menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman dan kebudayaan masing-masing, lalu bersama-sama membuat kesimpulan yang disepakati. Pembelajaran berbasis masalah membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan juga menciptakan sikap yang menghargai perbedaan antara orang-orang.

Dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan strategi, materi, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dengan cara ini, setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang adil, merasa dihargai, dan lebih mudah memahami materi IPS yang kontekstual. Guru menggunakan berbagai jenis LKPD, media visual, dan tugas yang disesuaikan dengan minat dan cara belajar masing-masing siswa, agar setiap anak dapat memahami materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa yang berpikir secara visual merasa lebih mudah memahami pelajaran dengan

menggunakan peta budaya yang bisa diatur secara interaktif. Siswa yang lebih suka belajar menggunakan kata-kata biasanya lebih sering berbicara dan bertanding dalam debat. Sementara itu, peserta didik yang berpikir dengan cara bergerak atau melakukan tindakan tertarik untuk menjalani simulasi peran yang membahas interaksi antar budaya. Aktivitas ini menunjukkan bahwa metode PBL yang berbeda dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, serta memahami perasaan orang lain.

Respon Aktivitas Guru

Penelitian menunjukkan respon para guru terhadap penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* yang menggunakan pendekatan diferensiasi dalam mengajar mata pelajaran IPS terkait keragaman budaya sangat positif. Guru memberi tanggapan positif terhadap proses belajar, khususnya karena model ini dianggap bisa memudahkan penjelasan materi yang sulit dan meningkatkan partisipasi siswa. Guru merasa bahwa dengan menerapkan diferensiasi, proses belajar menjadi lebih inklusif dan sesuai dengan

kondisi serta keunikan setiap siswa, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Guru mengatakan bahwa metode PBL yang menggunakan pendekatan diferensiasi bisa membuat penjelasan materi IPS yang rumit, terutama mengenai keragaman budaya, menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ariyani, 2021) yang menekankan bahwa PBL efektif meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS karena mengubah cara belajar yang pasif menjadi lebih aktif dan interaktif. Respon dari para guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka merasa bantuan dari model PBL, karena para siswa lebih cepat memahami materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang terkait dengan konteks nyata. Selain itu, guru merespons dengan cara positif terhadap semakin tingginya semangat belajar para siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitria Novita Sarie (2021) yang menunjukkan bahwa menerapkan PBL berbasis diferensiasi dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa karena guru memberikan beberapa pilihan strategi dan materi yang disesuaikan dengan

minat dan gaya belajar mereka. Guru dalam penelitian ini menyatakan bahwa diferensiasi memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Respon guru juga menunjukkan bahwa bahwa mereka sadar akan peran mereka sebagai fasilitator. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada peran guru dalam memandu diskusi dan interaksi antar siswa. Guru dalam penelitian ini secara aktif memberikan bantuan struktur, pertanyaan yang memicu, serta petunjuk yang mendorong siswa untuk menghargai perbedaan budaya dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan strategi, materi, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dengan cara ini, setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang adil, merasa dihargai, dan lebih mudah memahami materi IPS yang kontekstual.

Respon Aktivitas Siswa

Penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan diferensiasi dalam materi keragaman budaya berada dalam kategori sangat baik. Siswa memberikan respon baik terhadap metode pembelajaran yang menggunakan masalah dan disesuaikan dengan minat serta cara belajar mereka. Ini terlihat dari semangat siswa dalam mengikuti kegiatan, partisipasi aktif saat berdiskusi kelompok, serta ketertarikan mereka untuk menciptakan produk pembelajaran yang kreatif. Respon kognitif siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengenali masalah yang sebenarnya, memahami informasi dengan baik, dan membuat rencana penyelesaian yang logis.

Menurut pendapat Aryani dan Kristin (2021), PBL mampu mengubah cara belajar yang pasif menjadi lebih aktif, sehingga siswa lebih termasuk dalam proses berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini, siswa menanggapi dengan positif tantangan yang diberikan oleh guru, sehingga mereka menjadi lebih terbuka dan berpikir

ulang dalam memahami berbagai isu budaya. Respon afektif siswa juga sangat positif. Mereka menunjukkan sikap yang inklusif, penuh perhatian, serta menghormati perbedaan budaya dengan berdiskusi bersama dalam kelompok. Ini sesuai dengan penemuan Farida (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mampu membentuk karakter siswa yang terstruktur, bersaing, dan bekerja sama. Respon siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka semakin menyadari pentingnya keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, dan mulai belajar untuk menghargai perbedaan yang ada. Selain itu, respons psikomotorik siswa terlihat jelas melalui partisipasi mereka dalam membuat produk pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitria Novita Sari (2021) yang menunjukkan bahwa metode PBL berbasis diferensiasi berhasil meningkatkan semangat belajar siswa karena mereka diberi kebebasan memilih jenis tugas sesuai dengan minat dan cara belajar masing-masing. Dalam penelitian ini, siswa

merespons positif terhadap kebebasan yang diberikan, seperti dengan memilih membuat poster budaya, laporan observasi, atau presentasi kelompok. Respon kolaboratif siswa juga sangat baik. Mereka bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang berbasis masalah, saling berbagi pikiran, dan menampilkan hasil pembicaraan mereka di depan kelas. Ini sesuai dengan teori *sosial-konstruktivisme Vygotsky*, yang menekankan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam perkembangan berpikir seseorang. Dengan bantuan scaffolding dari guru, siswa lebih percaya diri dan bisa menyelesaikan tugas yang sebelumnya terasa sulit.

D. Kesimpulan

Penerapan PBL berbasis diferensiasi dalam pembelajaran IPS materi keragaman budaya di kelas IV SDN Kertajaya Surabaya berjalan efektif. Guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Aktivitas guru berperan penting sebagai fasilitator, dengan memberikan struktur, pertanyaan pemicu, serta arahan yang mendorong keterlibatan siswa.

Aktivitas siswa menunjukkan keterlibatan aktif secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan kolaboratif. Siswa mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi keragaman budaya, berdiskusi dalam kelompok, serta menghasilkan produk kreatif. Respon guru dan siswa terhadap penerapan PBL berbasis diferensiasi sangat positif. Guru merasa terbantu dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, sementara siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi. Integrasi PBL dengan diferensiasi terbukti mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, B. , & K. F. (2021). *Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353–361.
- Hartati, R. (2021). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 1–12.
- Intan Kartikasari, Agung Nugroho, & Aji Heru Muslim. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, 6, 44–56. <https://doi.org/10.22437/gen-tala.v6i1.10124>
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada siswa sekolah dasar kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498.
- Suginem, S. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 32–36.